

STUDI KOMPARATIF PENANGGALAN BUGIS, MAKASSAR, JAWA PERSPEKTIF ILMU FALAK

Oleh: Nadira, Nurul Wakia, Amiruddin
Fakultas Syariah dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nadirafazilla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai sistem penanggalan yang berada di Indonesia khususnya masyarakat Bugis, Makassar dan Jawa. Penelitian ini tergolong penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan syar'i, astronomis, historis dan normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggalan Bugis Makassar merupakan penanggalan *solar system* atau kalender bulan. Penanggalan Bugis, Makassar dan Jawa dalam perspektif Ilmu Falak tidak tepat jika digunakan sebagai penentuan waktu ibadah umat Islam, karena terdapat perbedaan seperti konsep, kriteria, bahkan jumlah hari yang berbeda akan menjadi keresahan dalam penentuan waktu ibadah. Meskipun demikian sistem penanggalan Bugis Makassar dan Jawa tetap dapat digunakan sesuai dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing, seperti sistem penanggalan Bugis dan Makassar digunakan dalam kehidupan utamanya sebagai penentuan kualitas hari, sedangkan penanggalan Jawa digunakan sebagai petunjuk, tanggal dan hari keagamaan dan penentu waktu yang baik dalam melakukan hal penting.

Kata Kunci: Penanggalan, Bugis Makassar, Jawa, Ilmu Falak

Abstrack

This study discusses the calendar system in Indonesia, especially the Bugis, Makassar and Jawa communities. This research is classified as library research using syar'i astronomical hisorical and normative approaches. The results of this study indicate that the Makassar Bugis calendar is a solar system calendar or lunar calendar. Bugis, Makassar and Javanese calendars in the perpspective of astronomy are not appropriate if used as a time for Muslim worship, because there are differences such as consepts, criteria, adn even the number of days that are different will become restlessness in determining the time of worship. Even so the Makassar Bugis and Javanese calendar systems can still be used according to their respective uses and functions, such as the Makassar Bugis calendar system is used in life primarily as a determination of the quality of the dat, while the Javanese calendar is used as a guide, religious dates and days and good timing. In doing important things.

Keywords: Calendar, Bugis, Makassar, Java, Astrology

A. Pendahuluan

Waktu dibentuk oleh fenomena alam, penampakan matahari secara teratur merupakan dasar yang paling alami atau sederhana untuk menghitung waktu. Matahari terbit di sebelah timur merupakan tanda awal munculnya cahaya di pagi hari dan tenggelamnya matahari di sebelah barat menandakan waktu malam atau hilangnya cahaya terang menjadi gelap. Peristiwa ini yang menandai adanya siklus hari, bulan hingga tahun.¹ Sebagaimana tercantum dalam QS ar-Rahman/10:5

الشمس والقمر بحسبان (٥)

Terjemahnya:

Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan.²

Ayat ini menjelaskan bahwa bahwa Allah swt. telah menciptakan matahari dan bulan tanpa berbenturan, hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa betapa besarnya kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan sesuatu, semuanya tertata dengan rapi sesuai susunan, posisi dan fungsinya.³ Penciptaan matahari dan bulan dijadikan sebagai patokan dalam perhitungan waktu hari, bulan dan tahun. Perjalanan matahari dan bulan merupakan perhitungan yang tepat, dalam peredarannya tidak akan pernah terjadi perbenturan dan kekacauan.

Keberadaan matahari dan bulan menjadi alat dan sumber utama bagi kehidupan manusia dalam petunjuk waktu.⁴ Seiring berjalannya kemajuan teknologi yang semakin canggih, maka dibuatlah sebuah catatan yang berisi

¹Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan* (cet. III; Bandung: Mizan, 2017), h. 367.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2010, h. 531.

³Nurul Wafia Wafia, "Menyibak Misteri Alam Raya Melalui Ayat-Ayat Semesta", *Hisabuna*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 10 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/21272> (22 Juni 2022).

⁴Alimuddin, "Kajian Teoritis Alasan Kota Greenwich Dijadikan Sebagai Standar Waktu Dunia Dan Implikasinya Terhadap Waktu Shalat", *Hisabuna*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 34 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25045> (22 Juni 2022).

bilangan, perhitungan dalam satuan tertentu agar memudahkan manusia dalam mengingat peristiwa yang terjadi, kemudian disebut dengan penanggalan atau kalender.⁵ Penanggalan atau kalender erat kaitannya dengan Ilmu Falak, merupakan ilmu pengetahuan yang salah satunya membahas terkait sistem penanggalan atau ilmu yang membahas tentang lintasan pergerakan benda-benda langit, khususnya matahari dan bulan.⁶

Indonesia menjadi negara dengan ragam kebudayaan, tradisi dan adat istiadat sebagai acuan hidup dalam bermasyarakat. Tradisi yang masih mengakar di Indonesia adalah sistem penanggalan tradisional⁷, yakni sistem penanggalan Bugis, Makassar dan Jawa. Penanggalan masyarakat Bugis dan Makassar merupakan penanggalan yang menggunakan (*solar system*) disebut sebagai gerak semu harian matahari. Secara tradisional dalam menentukan perhitungan kalender, mereka menggunakan kain tipis berwarna hitam dikenal dengan istilah *mappabaja*, hal ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu oleh nenek moyang Bugis, Makassar.⁸

Sedangkan dalam penanggalan Jawa memiliki arti dan fungsi sebagai petunjuk tanggal, hari libur atau hari keagamaan, berhubungan dengan *Petangan Jawi*, yaitu perhitungan baik buruk, dilukiskan dengan simbol atau huruf berupa hari, tanggal, bulan, tahun dan wuku. Semua itu merupakan warisan asli nenek moyang masyarakat Jawa yang dilestarikan dalam kearifan Sultan Agung dalam

⁵Hikmatul Ahdiyah Syam, "Esensialitas Penanggalan Tradisional Nusantara", *Al-Hilal: Jurnal Astronomi Islam*, Vol. 3, No. 1, (2021), h. 2.

⁶Muhammad Abdul Karim Nasr, *Buhus Falakiyah Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (cet. I; Darul Haramain: Kairo, 2003), h. 7.

⁷Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Menentukan Waktu Pernikahan", *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 1, (2018), h. 119.

⁸Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah menurut Syariah dan Sains", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, (2008), h. 266.

penanggalannya.⁹ Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa penanggalan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, penanggalan hadir untuk mengetahui jejak sejarah masa lampau yang menyambung dengan kehidupan masa kini

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka yang biasa disebut dengan *Library Research* yaitu dijelaskan secara sistematis, metode penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan dan menganalisis sumber data yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan empat pendekatan penelitian, yang *Pertama* yaitu pendekatan syari, pendekatan ini mengkaji secara mendalam terkait dengan penanggalan dalam perspektif al-Qur'an, hadis, tafsir dan pandangan-pandangan para ahli.

Kedua, pendekatan astronomis merupakan pendekatan yang berkaitan dengan benda-benda langit sebagai objek penelitian yang dijadikan acuan dasar dalam perhitungan kalender. *Ketiga*, pendekatan historis ialah pendekatan yang mendeskripsikan situasi di masa lampau terkait kronologis munculnya penanggalan atau analisa terhadap kronologi di masa lampau.¹⁰ *Keempat*, pendekatan normatif merupakan pendekatan yang mengkaji dan membandingkan lebih mendalam terkait penanggalan dari segi al-Qur'an atau pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Penanggalan Bugis, Makassar dan Jawa

a. Sistem Penanggalan Bugis dan Makassar

⁹Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), h. 14.

¹⁰Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasional* (cet. I; Tulungagung, 2018), h. 89-90.

Penanggalan Bugis dan Makassar merupakan penanggalan yang menggunakan aksara *lontara* dalam wujud naskah-naskah kuno, memiliki catatan tentang penanggalan dan membahas pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan penanggalan.¹¹ *Lontara* merupakan wujud naskah-naskah lontara yang menjadikan produk kearifan lokal yang tidak ternilai dan sangat berharga. *Lontara* disini merekam jejak-jejak peristiwa yang dilalui pada masa lampau berupa hari, bulan dan tahun. Kalender ini mulai digunakan oleh Raja Bone XXIII, La Tenri Tappu To Appaliweng (Sultan Ahmad Al Saleh Syamsuddin) yang telah diselaraskan dengan kalender Masehi dan Hijriah.

Sistem penanggalan ini memiliki dua sistem yaitu *Bilang Uleng* (perhitungan atau siklus bulan) dan *Bilang Ezzo* (perhitungan atau siklus hari). *Bilang Uleng* kemudian terbagi menjadi dua pembahasan yaitu *Bilang Mangkasara* (perhitungan Makassar) dan *Bilang Ugi* (perhitungan Bugis). *Bilang Mangkasara* ialah perhitungan masyarakat yang digunakan oleh masyarakat Makassar dalam merangkum catatan peristiwa penting kerajaan Gowa Tallo. Salah satu naskah yang membahas lontara *Bilang Mangkasara* adalah naskah kode VT25.¹²

Bilang Ugi merupakan perhitungan matahari yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang terdiri atas dua belas bulan dalam satu tahun berjumlah 365 hari, tiap bulannya terdiri atas 30/32 hari yang dimulai pada tanggal 16 Mei. Berikut nama-nama bulan dalam *Bilang Ugi*.

¹¹Sukmawati, Rasywan Syarif dan Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak", *Hisabuna*, Vol. 3, No. 1 (2022), h. 2 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/25030> (22 Juli 2022).

¹²Naskah VT 25, naskah Lontara berisis tentang *Lontara Bilang Gowa Tallo* naskah kertas beraksara Arab berbahasa Makassar dan Arab, Koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta., h. 175.

Nama	Jumlah Hari
Sarawana	30
Pad(a)rowanae	30
Sujewi	30
Pacekae	31
Pasae	31
Mangaserang	32
Mangasutewe	30
Mangalompae	31
Nagae	30
Palagunae	30
Besakae	30
Jettae	30

Bilang Esso (kalender harian) merupakan ilmu pengetahuan lokal yang sangat unik karena diketahui bersama bahwa masyarakat Bugis dikenal sebagai kelompok atau suku yang masih memegang dan mempercayai penetapan hari baik atau buruk. Bagi mereka hari baik dan buruk bukan hanya sekedar sebagai ramalan belaka, tetapi mereka mengaitkan hal tersebut sebagai ilmu pengetahuan astronomi yang dilandaskan pada pengetahuan dalam Al-Qur'an. Kualitas hari menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehingga hari baik dan buruk merupakan hari yang memiliki nilai utama.

Bilang Esso memiliki pola *Bilang Duappulo* (siklus duapuluh hari). Siklus dua puluh hari ini menjelaskan terkait hari baik dan hari buruk dalam melaksanakan acara pernikahan, pola sosial kehidupan masyarakat bugis pada masa lampau dan sebagai acuan masyarakat dalam menjalankan aktifitas atau kegiatan-kegiatan

tertentu yang memiliki nilai positif dan menjadi dasar kuat masa lalu yang sudah ada sejak dulu.

Siklus dua puluh hari ini memiliki tiga poin utama yang dikenal dengan istilah *Pong Juruwatta, Pong Banawa dan Pong Bisaka*. Adapun nama dalam siklus dua puluh hari yaitu, *pong, pang, lumawa, wajing, wunga-wunga, talettu, anga, webbo, wage, ceppa, tule, arieng, beruku, panirong, mauwa, dettia, soma, angkara, jeppati, dan tumpakalei*.

b. Sistem Penanggalan Jawa

Kalender Jawa Islam dimodifikasi dan digunakan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) yang mengubah penanggalan Saka menjadi penanggalan Jawa Islam yang merupakan perpaduan antara penanggalan Hijriah dan Saka. Pada penanggalan ini Sultan Agung meneruskan angka atau jumlah tahun kalender Jawa Hindu (tahun Saka). Sehingga 1 Muharram 1043 Hijriah sama dengan 1 Muharram/Suro 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jumat Legi tanggal 8 Juli 1633.

Sistem penanggalan ini memiliki 12 bulan dalam satu tahun yang mana nama-nama bulannya diambil dari nama-nama penanggalan Hijriah dengan menyesuaikan lidah masyarakat Jawa.¹³ Berikut nama-nama bulan dalam penanggalan Jawa.

¹³Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, (2011), h. 46.

No	Nama Bulan		
	Kalender Jawa	Kalender Hijriah	Keterangan
1	Suro	Muharram	Terdapat hari Asyura
2	Sapar	Shafar	-
3	Mulud	Rabi'ul Awwal	Bulan Nabi Muhammad dilahirkan
4	Bakdo Mulud	Rabi'ul Tsaaniy	Bulan setela bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW
5	Jumadil Awal	Jumadal Awwal	-
6	Jumadil Akhir	Jumadats-Tsaaniy	-
7	Rejeb	Rajab	-
8	Ruwah	Sya'ban	Masyarakat Jawa biasa melakukan ruwatan seperti pernikahan
9	Poso	Ramadhan	Bulan puasa
10	Sawal	Syawwaal	-
11	Dulkangidah	Dzul-Qaa'idah	Bulan diantara hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha
12	Besar	Dzul-Hijjah	Bulan menunaikan ibadah haji dan hari raya agung

Masyarakat Jawa Islam juga mengelompokkan tata waktunya ke dalam hari atau setara dengan sepekan yaitu 7 hari (hari padinan) yang terdiri dari ngahad, senen, slasa, rebo, kemis, jemuah, setu dan 5 hari (hari pasaran) terdiri dari legi, pahing, pon, wage, kliwon. Dalam penanggalan Jawa Islam juga dikenal windu dan kurup, windu yaitu tahun dalam kalender Jawa yang kemudian dikelompokkan kedalam kelompok delapan tahunan diantaranya alip, ehe, jimawal, ze, dal, be,

wawu dan jimakir. Sedangkan Kurup kurun waktu yang dimulai pada tanggal 1 Suro tahun Alip yang kemudian diakhiri pada tanggal 29 Besar tahun Jimakir mengalami penyesuaian.

2. Perbandingan Penanggalan Bugis, Makassar dan Jawa Perspektif Ilmu Falak

Sistem penanggalan Bugis dan Makassar didasarkan pada peredaran matahari (*solar system*), awal tahun penanggalan Bugis, Makassar dimulai pada tanggal 1 Sarawanai = 1 Muharram = 16 Mei. Sedangkan penanggalan Jawa menggunakan perhitungan peredaran bulan (*lunar system*) yang mengakulturasikan penanggalan Saka dengan Hijriah. Awal tahun penanggalan Jawa disebut tahun Aaip pada 1 Suro = Jumat legi.

Penanggalan Hijriah, atau dikenal sebagai ilmu hisab (perhitungan waktu dan arah tempat) digunakan sebagai kepentingan pelaksanaan ibadah seperti waktu salat, puasa, idul fitri, haji dan waktu gerhana.¹⁴ Pembagian tahun Hijriah serupa dengan penanggalan Jawa Islam yaitu dalam satu tahun berjumlah 354,375 hari. Sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa selama 8 tahun (1 windu). Sedangkan dalam penanggalan Bugis dan Makassar berfokus pada perjalanan bumi mengelilingi matahari yang berjumlah 365,2422 hari disebut sebagai tahun tropis yang dibulatkan menjadi 365 hari atau 366 untuk tahun panjang.

Sistem penanggalan Bugis dan Makassar dari segi Ilmu Falak tidak dapat dijadikan sebagai landasan dalam menetapkan waktu ibadah umat Islam, karena hal ini disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan konsep, kriteria, jumlah hari dan sistem peredaran yang digunakan. Begitu pula dengan sistem penanggalan Jawa,

¹⁴Nur Aisyah, "Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5, No. 1 (2021), h. 104 <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23946> (22 Juli 2022).

meskipun penanggalan ini didasarkan pada perhitungan matematika dari fenomena astronomi layaknya penanggalan Masehi, namun berbeda dengan penanggalan Hijriah yang merupakan kalender astronomis karena ditentukan oleh peristiwa astronomi, dilakukan dengan ilmu hisab atau perhitungan yaitu dengan memperhatikan gerak bulan mengitari bumi.¹⁵

Selain itu, dalam sistem penanggalan Jawa memiliki siklus bertambahnya satu hari setiap 120 tahun sekali yang disebut sebagai kurup, sedangkan kalender Hijriah sama sekali tidak mengalami siklus tersebut. Kegunaannya sistem penanggalan Bugis dan Makassar dilihat dari segi kegunaan digunakan dalam kehidupan masyarakat utamanya dalam penentuan kualitas hari, bahkan menjadi pengetahuan lokal masyarakat secara turun-temuru yang terbentuk dari nilai dan norma kehidupan yang kemudian diaplikasikan pada kegiatan sosial, mengenali serta mengabadikannya sebagai bentuk pelestarian budaya dan sejarah Sulawesi Selatan.

Sistem penanggalan Jawa digunakan sebagai petunjuk tanggal hari libur dan hari keagamaan, serta menjadi dasar menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk melakukan hal penting. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai *Petungan Jawi* yang berarti perhitungan hari baik dan hari buruk yang dilukiskan dengan lambang-lambang suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pratanamangsa, wuku dan sebagainya.

D. Penutup

Penanggalan Bugis dan Makassar merupakan penanggalan yang menggunakan dasar solar system atau peredaran bumi mengitari matahari.

¹⁵Rahma Amir, "Metodelogi Perumusan Awal Bulan Kamariah Di Indonesia", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1, No. 1 (2017), h. 93 [METODOLOGI PERUMUSAN AWAL BULAN KAMARIYAH DI INDONESIA | ELFALAKY \(uin-alauddin.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/elfalaky.v1i1.12345) (22 Juli 2022).

Penanggalan Bugis Makassar memiliki dua belas bulan, 365 hari pada tahun basitah dan 366 pada tahun kabisat. Penanggalan Bugis dan Makassar dimulai pada tanggal 16 Mei atau 1 Sarawanai bertepatan pada tanggal 19 Oktober 1699 hari hadi Sulawesi Selatan. Penanggalan Bugis dan Makassar ini digunakan sebagai petunjuk melihat kualitas hari.

Berbeda dengan penanggalan Jawa yang menggunakan lunar system sebagai acuannya (peredaran bulan mengitari bumi). Penanggalan Jawa memiliki dua belas bulan dalam setahun, 354 hari pada tahun basitah dan 355 pada tahun kabisat. Penanggalan Jawa dimulai pada tanggal 1 Suro 1555 J, bertepatan dengan 1043 H merupakan perubahan yang dilakukan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Penanggalan Jawa ini digunakan sebagai petunjuk waktu keagamaan Islam, tanggal dan waktu baik dalam menentukan hal penting (Petangan Jawi).

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Aisyah, Nur, “Peranan Ilmu Hisab Dalam Penentuan Waktu Imsakiah Di Kabupaten Gowa”, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5, No. 1 (2021).
- Alimuddin, “Kajian Teoritis Alasan Kota Greenwich Dijadikan Sebagai Standar Waktu Dunia Dan Implikasinya Terhadap Waktu Shalat”, *Hisabuna*, Vol. 1, No. 2 (2021)
- Musonnif. “Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam”. *Jurnal Dinamika Penelitian*. (2011).
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono, “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Menentukan Waktu Pernikahan”. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 1, (2018).
- Rahma Amir, ‘Metodelogi Perumusan Awal Bulan Kamariah Di Indonesia’, *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol.1, No. 1 (2017).
- Sukmawati, Rasywan Syarif, and Shippah Chotban, “Analisis Terhadap Hari Baik Dan Hari Buruk Dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak”, *Hisabuna*, Vol. 3, No. 1 (2022).
- Syam, Hikmatul Adhiyah. “Esensialitas Penanggalan Tradisional Nusantara”. *Al-Hilal: Jurnal Astronomi Islam*. Vol. 3, No. 1, (2021).
- Wakia, Nurul. “Menyibak Misteri Alam Raya Melalui Ayat-ayat Semesta”, *Hisabuna*, Vol. 2, No. 2, (2021).
- Yusmar, Syarifuddin. “Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari’ah dan Sains”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 5, No. 3, (2008).

Buku

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Exagrafika Arkanleema, 2010).

Maziyah, Siti dan Purwadi. *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2010).

Nasr, Muhammad Abdul Karim. *Buhus Falakiyah Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (cet. I; Darul Haramain: Kairo, 2003).

Naskah VT 25, naskah Lontara berisis tentang *Lontara Bilang Gowa Tallo* naskah kertas beraksara Arab berbahasa Makassar dan Arab, Koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan* (cet. III; Bandung: Mizan, 2017).

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasional*, (cet. I; Tulungagung, 2018).